

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kompleksitas transaksi bisnis dan standar akuntansi terus meningkat. Menyebabkan semakin berkembang kebutuhan laporan keuangan untuk pemenuhan informasi baik untuk pihak internal maupun eksternal. Adanya audit laporan keuangan memiliki peran penting untuk mengurangi berbagai risiko informasi yang terdapat pada laporan keuangan. Risiko informasi yang dimaksud adalah laporan keuangan tidak benar dalam pemberian opini, informasi kurang lengkap dan terjadinya bias dalam laporan keuangan itu sendiri. Risiko informasi ini muncul disebabkan adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal, sehingga diperlukannya auditor untuk mengaudit laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan diaudit adalah untuk memberikan informasi yang benar kepada pembaca laporan keuangan serta tidak terdapat kesenjangan harapan antara pembaca dan pemilik. Namun akhir-akhir ini banyak kasus yang terjadi disebabkan ketidakmampuan auditor dalam mengurangi risiko informasi seperti Ernst & Young ShinNihon LLC yang merupakan auditor independen PT. Thosiba tidak dapat mengungkapkan penggelembungan laba senilai US \$1.22 miliar sejak tahun 2008 (Gloria, 2015).

Ketidakmampuan auditor dalam mengurangi risiko informasi yang ada disebabkan kegagalan auditor dalam menerapkan sikap skeptisisme. Menurut Fransiska (2015) memiliki sikap profesional yang tinggi seharusnya menyebabkan auditor akan lebih teliti dan cermat dalam melakukan penugasan audit. Salah satu sikap profesional yang harus ada dalam diri auditor adalah sikap skeptisisme profesional, dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional pada setiap auditor diharapkan dapat mengurangi risiko informasi yang ada.

Kegagalan penerapan skeptisisme profesional yang tidak tepat oleh auditor merupakan salah satu penyebab terjadinya defisiensi dan kegagalan audit yang berdampak pada memburuknya reputasi jasa audit dan timbulnya krisis kredibilitas (Gloria, 2015). Menurut penelitian Beasley et al (2001) dalam Novianty (2008) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Release*) dari SEC selama 11 periode (Januari 1987- Desember 1997) menyatakan penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit.

Seorang auditor dalam melaksanakan seluruh kegiatan audit dari penerimaan penugasan, perencanaan, pekerjaan lapangan hingga pelaporan membutuhkan ekspektasi awal untuk melakukan pengungkapan kecurangan maupun kesalahan yang terjadi guna mempertahankan sikap skeptisisme profesional. Ekspektasi awal dalam keputusan audit untuk menentukan kemungkinan salah saji material dan faktor yang mempengaruhi salah saji material. Fransiska (2015) mengatakan ekspektasi awal audit dilihat

berdasarkan skeptisisme profesional auditor diduga memiliki potensi salah saji material berupa kecurangan (*fraud*) atau kekeliruan (*error*).

Standar Akuntansi seksi 311 paragraf 7 menyatakan sebagai auditor dalam audit laporan keuangan mempertimbangkan hal utama yaitu tentang salah saji material yang dihasilkan oleh kecurangan (*fraud*) (IAPI, 2011). Ekspektasi awal kecurangan atau kekeliruan dalam keputusan audit yang dilakukan auditor dapat mempengaruhi prosedur audit dan pemberian opini. Dalam pekerjaan audit, seorang auditor harus dapat mengembangkan ekspektasi awal berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya dengan klien. Walaupun pada tahun sebelumnya auditor mendapatkan pengalaman dengan klien positif tetapi sikap skeptisisme profesional tetap harus dipertahankan.

Penelitian dari Payne dan Ramsay (2005) membuktikan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Payne dan Ramsay (2005) juga mengungkapkan bahwa auditor yang berada pada level rendah (auditor junior) cenderung lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang berada pada level tinggi (auditor senior). Penelitian ini senada yang dilakukan oleh Noviyanti (2008). Ini membuktikan semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin rendah sikap skeptisisme yang dimiliki menyebabkan kesalahan penaksiran risiko kecurangan dan kekeliruan semakin besar.

Dalam penelitian Popova (2013) yang menguji tentang pengaruh skeptisisme profesional terhadap keputusan audit, Popova (2013) menggunakan model skeptisisme profesional yang dikembangkan Hurtt (2010). Penelitian Hurtt (2010) mengembangkan dua model skeptisisme yaitu skeptisisme profesional yang berdasarkan dari karakter individu (personal) dan skeptisisme profesional yang berdasarkan situasional. Popova (2013) memaparkan skeptisisme situasional diperoleh dari pengalaman klien sebelumnya atau *Client Specific Experience* (CSE). Popova (2013) menguji pengaruh kedua model terhadap keputusan audit yang diambil. Subjek penelitian yang digunakan oleh Popova (2013) adalah siswa audit dengan asumsi bahwa skeptisisme yang dihasilkan dari karakter personal mereka belum dipengaruhi oleh pengalaman audit. Hasil penelitian Popova (2013) menjelaskan bahwa kedua model skeptisisme berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait skeptisisme profesional, peneliti tertarik untuk melakukan replikasi penelitian popova (2013) guna mengetahui pengaruh kedua model skeptisisme yang dikembangkan oleh Hurtt (2010) terhadap keputusan audit di Indonesia. Penelitian ini tidak menambahkan variabel baru hanya mengembangkan pengukuran skeptisisme. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 yang telah mendapat matakuliah audit. Pemilihan sample ini berdasarkan subjek tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman mengaudit yang dapat menimbulkan bias.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis membatasi pembahasan untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh variabel skeptisisme personal, skeptisisme situasional terhadap keputusan audit.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Permasalahan penelitian yang ingin diteliti pada penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional sebagai karakter personal terhadap keputusan audit ?
2. Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional dari pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE) terhadap keputusan audit ?
3. Bagaimana pengaruh perbandingan skeptisisme personal dengan skeptisisme situasional berdasarkan pengalaman mengaudit sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE) ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh tingkat skeptisisme personal yang dimiliki auditor dalam pengambilan keputusan audit yang diambil.

2. Pengaruh pengalaman mengaudit tahun sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE) yang diperoleh auditor dalam mempengaruhi pengambilan keputusan audit yang akan diambil.
3. Pengaruh perbedaan signifikan yang dihasilkan atas pengalaman mengaudit tahun sebelumnya atau *Client Spesific Experience* (CSE) positif dan negatif terlihat pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme personal yang lebih rendah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi dunia akademis, hasil dari penelitian ini di harap dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian di bidang audit, khususnya dalam hal tingkat skeptisisme dan pengalaman mengaudit yang diperoleh auditor pada tahun sebelumnya terhadap keputusan audit.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan tambahan mengenai tingkat skeptisisme dan pengalaman mengaudit yang diperoleh auditor pada tahun sebelumnya terhadap keputusan audit.